

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Intensi Berwirausaha**

###### **2.1.1.1 Pengertian Intensi Berwirausaha**

Intensi berwirausaha adalah niat seseorang dalam memulai sebuah usaha. Menurut Handaru, Parimita, & Mufdhalifah, (2015:156) menerangkan bahwa “Intensi merupakan suatu komponen yang ada dalam diri seseorang yang mengacu pada suatu keinginan atau kemauan untuk melakukan suatu perilaku atau tindakan tertentu”.

Niat berwirausaha menurut Tubbs & Ekeberg (1991) dalam Wipraja & Piartini (2019 :6431) “Intensi atau niat berwirausaha merupakan representasi dari tindakan yang direncanakan untuk melakukan perilaku kewirausahaan”.

Selain itu Menurut Krueger,dkk (2000) dalam Aminah. P.Z (2020:55) menyatakan “intensi berwirausaha dapat mencerminkan komitmen seseorang dalam memulai suatu usaha baru dan intensi berwirausaha merupakan prediksi yang diyakini dapat mengukur perilaku kewirausahaan & aktivitasnya”.

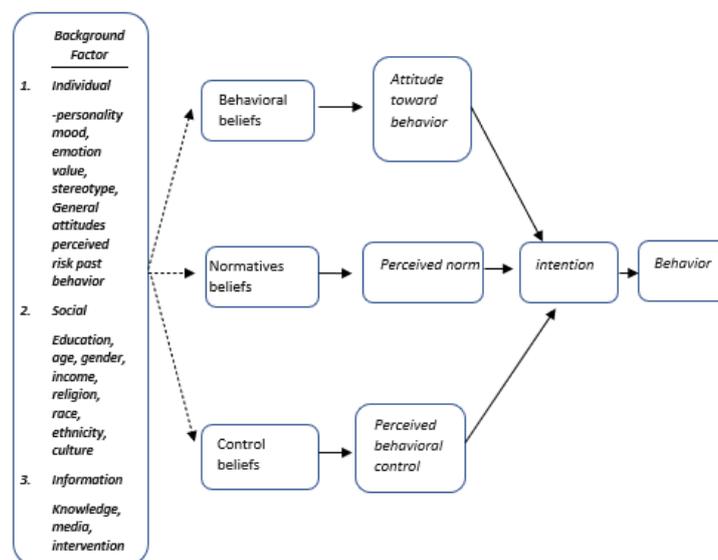
Sejalan dengan pendapat Menurut Ajzen (2005) dalam Nizma&Siregar (2018:31) menyebutkan bahwa “intensi berwirausaha merupakan suatu tanda atau indikasi yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa kuat atau seberapa banyak upaya yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan sebuah perilaku berwirausaha”.

Dari penjelasan beberapa ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa intensi berwirausaha merupakan niat yang kuat dalam diri individu untuk memulai suatu kegiatan usaha dan merupakan langkah pertama yang dimunculkan berupa tingkah laku yang telah direncanakan untuk melakukan suatu usaha.

###### **2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Intensi Berwirausaha**

*Theory of Planned Behavior* yang dikembangkan oleh Fishbein & Ajzen (2010) dalam Firmansyah dan Roosmawarni (2019:61) banyak digunakan untuk

menjelaskan bagaimana terbentuknya intensi berwirausaha, Menurut teori perilaku terencana ini, niat dapat ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya adalah keyakinan perilaku, normatif dan kontrol. Selain itu banyak sekali variabel yang terkait atau mempengaruhi ketiga faktor tersebut. Dan *background factor* dari teori ini yang menjelaskan tentang intensi berwirausaha dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1**

### **Background faktor dalam Theory of Planned Behavior**

Berikut penjelasan lebih rinci mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi intensi menurut *Theory of Planned Behavior* :

#### 1. Faktor Internal

##### a. Sikap terhadap perilaku (*Attitude Toward Behavior*),

Menurut Ajzen dan Fishbein (2005) dalam Firmansyah dan Roosmawarni (2019:62) “Sikap terhadap perilaku menunjukkan sejauh mana orang memiliki penilaian pribadi yang positif atau negatif tentang perilaku atau tindakan tertentu berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang diterima individu tersebut dari perilaku tersebut”.

Misalnya, seseorang yang memiliki nilai positif biasanya cenderung memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mencapai tujuan usaha,

Semakin positif keyakinan seseorang tentang akibat dari objek sikap tersebut, maka akan semakin positif pula sikap orang tersebut terhadap objek sikap tersebut, begitu pula sebaliknya. Sikap terhadap perilaku didorong oleh keyakinan individu tentang akibat dari perilaku yang disebut juga dengan *behavioral beliefs*. Dengan kata lain, Attitude toward behavior dipengaruhi oleh semua *behavioral beliefs* yang bisa menghubungkan perilaku dengan beberapa hasil dan atribut lainnya.

b. Norma Subjektif

Menurut Ajzen dalam Firmansyah dan Roosmawarni (2019:62) “Norma subjektif bisa didefinisikan sebagai persepsi individu tentang pandangan orang-orang disekitarnya terhadap suatu perilaku dan mempengaruhi motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut. Orang-orang disekitarnya itu bisa berupa sahabat, teman, keluarga dan lain-lain”.

Norma ini mengacu pada tekanan sosial yang diyakini bisa dipertimbangkan apakah kita mau melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tersebut. Secara sederhana, norma ini bisa dikatakan dapat menilai sejauh mana seseorang dapat termotivasi untuk mengikuti pandangan orang lain mengenai perilaku yang akan dilakukan. Dan jika individu itu percaya dan yakin bahwa itu merupakan hak pribadinya untuk menentukan apa yang ingin dirinya lakukan dan tidak memperdulikan pandangan orang lain di sekitarnya, maka individu tersebut akan mengabaikan pandangan-pandangan orang lain tentang perilaku yang akan dilakukan olehnya. Contoh lain misalnya saat keluarga memberikan dukungan positif terhadap usaha yang akan didirikan oleh seseorang, secara tidak langsung hal tersebut akan memberikan keyakinan pada individu itu untuk memulai sebuah usaha baru.

c. Kontrol Perilaku

Menurut Ajzen (2005) dalam Firmansyah dan Roosmawarni (2019:62) menerangkan bahwa “Kontrol perilaku menjadi dasar untuk pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Kontrol perilaku yang dipersepsikan adalah keyakinan terhadap kekuatan faktor-faktor yang

mempermudah atau mempersulit. Keyakinan ini yang akan mengontrol perilaku orang tersebut. Contohnya seseorang yang mempersepsikan sendiri kemudahan atau kesulitan untuk menjadi seorang pengusaha. Dengan kata lain behavioral control merupakan pandangan seseorang tentang kontrol atau kendali atas perilaku tertentu. Kontrol perilaku disini berhubungan dengan keyakinan terhadap tingkat kesulitan dalam melakukan perilaku tertentu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

## 2. Faktor Eksternal

Selain ketiga faktor internal yang mempengaruhi secara langsung terhadap intensi, *Theory of Planned Behavior* juga menerangkan bahwa terdapat faktor lain yang secara tidak langsung mempengaruhi niat berwirausaha yaitu faktor eksternal yang akan dijelaskan sebagai berikut :

### a. Latar Belakang individual

Mencakup latar belakang individu seperti kepribadian, mood, emosi, nilai-nilai yang dimiliki, stereotype, sikap secara umum, kesediaan mengambil resiko, dan pengalaman.

### b. Latar Belakang Sosial

Latar belakang sosial diantaranya adalah pendidikan, usia, jenis kelamin, penghasilan, agama, ras, etnis dan budaya. Dengan kata lain setiap orang tentu memiliki lingkungan sosial dan budaya yang berbeda maka dari itu memungkinkan terjadinya perbedaan pandangan tentang perilaku

### c. Latar Belakang Informasi

Akses terhadap informasi bisa berupa akses terhadap pengetahuan, media, maupun ada atau tidaknya intervensi diluar. Saat ini informasi Pengetahuan mengenai kewirausahaan sangat mudah didapatkan dari berbagai macam sumber baik itu secara lisan maupun tertulis. Pengetahuan dan informasi dapat mempengaruhi persepsi perilaku seseorang, sehingga persepsi itu dapat mempengaruhi pembentukan intensi seseorang

### 2.1.1.3 Indikator Intensi Berwirausaha

Indikator intensi berwirausaha menurut Ramayah & Harun (2005) dalam Islami, N.N (2015:8) menerangkan bahwa intensi berwirausaha dapat diukur dengan indikator sebagai berikut :

- 1) Memilih jalur usaha dari pada bekerja pada orang lain,
- 2) Memilih karir sebagai wirausahawan,
- 3) Membuat perencanaan untuk memulai usaha,
- 4) Meningkatkan status sosial sebagai wirausaha,
- 5) Mendapatkan pendapatan yang lebih baik dengan berwirausaha.

Sedangkan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur intensi berwirausaha menurut Karyaningsih & Wibowo, A (2017:167) diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Keyakinan diri untuk menjadi seorang wirausaha
- 2) Memilih karir sebagai wirausaha akan lebih baik jika dibandingkan bekerja sebagai karyawan
- 3) Mencari segala informasi tentang kewirausahaan dan rela mengeluarkan dana
- 4) Mengikuti pelatihan-pelatihan kewirausahaan
- 5) Memperluas jaringan sosial untuk menjadi wirausahawan sukses
- 6) Mencari segala informasi tentang bagaimana memperoleh dana.

Berdasarkan pemaparan indikator menurut ahli di atas maka peneliti memutuskan untuk mengukur intensi berwirausaha dengan menggunakan indikator antara lain : Memilih jalur usaha dari pada bekerja pada orang lain, Memilih karir sebagai wirausahawan, Membuat perencanaan untuk memulai usaha, Meningkatkan status sosial sebagai wirausaha dan Mendapatkan pendapatan yang lebih baik dengan berwirausaha.

## 2.1.2 *Adversity Quotient*

### 2.1.2.1 Pengertian *Adversity Quotient*

*Adversity Quotient* adalah kemampuan seorang individu dalam mengubah sebuah hambatan menjadi sebuah peluang. Menurut Stoltz (2007:8) “*Adversity Quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam

mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimilikinya sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya”. Selain itu menurut Mayasari dan Perwita (2017:21) “Kecerdasan adversitas merupakan keterampilan yang bersumber dari dalam diri seseorang untuk mengubah hambatan menjadi sebuah peluang untuk mencapai keberhasilan. Jika *adversity quotient* yang dimiliki mahasiswa baik maka cenderung dapat meningkatkan intensi dalam berwirausaha”.

Diyakini bahwa mereka yang dapat memaksimalkan kecerdasan adversitas yang dimilikinya dalam menghadapi kesulitan lebih mudah untuk terjun ke dunia usaha. Karena dengan kecerdasan adversitas yang tinggi dalam menghadapi kesulitan, wirausahawan dapat mengubah berbagai rintangan dalam kegiatan bisnis menjadi peluang yang berharga (Susmito,H. 2021:131)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adversitas atau *adversity quotient* merupakan kecerdasan atau kemampuan yang dimiliki seseorang yang berasal dari dalam dirinya yang berguna untuk mengatasi setiap kesulitan yang dicerminkan dalam sebuah sikap sehingga menunjukkan kemampuan individu tersebut dalam menghadapi serta mengubah segala hambatan menjadi peluang yang dapat mendukung kesuksesan individu tersebut.

#### **2.1.2.2 Bentuk *Adversity Quotient***

*Adversity Quotient* ini pertama kali dicetuskan oleh Paul G. Stoltz pada tahun 2007. Menurut Stoltz (2007:09) menjelaskan bahwa *Adversity quotient* ini memiliki 3 bentuk, diantaranya adalah :

1. *Adversity Quotient* sebagai suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.
2. *Adversity Quotient* merupakan suatu ukuran untuk mengetahui respon individu dalam menghadapi suatu kesulitan.
3. *Adversity Quotient* sebagai serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon individu terhadap kesulitan. Dengan adanya *Adversity Quotient* bisa memberi tahu sejauh mana kita mampu bertahan dalam menghadapi kondisi sulit dan cara kita dalam mengatasinya.

AQ juga dapat meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang dapat bertahan”.

### 2.1.2.3 Tipe-tipe Kepribadian

Stoltz (2007:18) membagi tiga kelompok manusia yang diibaratkan sedang dalam perjalanan mendaki gunung, tipe-tipe kepribadian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

a. *Quitters* (Mereka yang berhenti)

*Quitters* adalah mereka yang memilih berhenti mendaki dan mereka lebih memilih keluar, menghindari kewajiban dan mundur. Orang dengan tipe *Quitters* ini cenderung mudah putus asa dan memiliki kepercayaan diri yang lemah sehingga mereka lebih memilih cara lain yang mereka anggap lebih mudah. Tipe ini mempunyai ciri sebagai berikut :

- 1) Selalu menghindari kewajiban
- 2) Kurang memiliki ambisi dan semangat
- 3) Bekerja hanya sekedar cukup untuk hidup
- 4) Pemarah, frustrasi dan cenderung menyalahkan orang disekelilingnya
- 5) Cenderung tidak menyukai bahkan membenci orang dengan tipe *climbers*

b. *Campers* (Mereka yang berkemah)

*Campers* adalah mereka yang berkemah, yaitu mereka yang pergi tidak seberapa jauh, lalu berkata “sejauh ini sajalah saya mampu mendaki (atau ingin mendaki)”. Orang dengan tipe ini adalah mereka yang merasa cukup puas dengan apa yang sudah dimilikinya atau mereka berhenti ditengah kesuksesan yang belum seutuhnya didapatkan.

*Campers* ini lebih baik dari tipe *quitter* karena orang dengan tipe *campers* ini masih menunjukkan sejumlah inisiatif, sedikit semangat, dan beberapa usaha . Mereka akan bekerja keras dalam hal apapun yang bisa membuat mereka merasa lebih aman dibandingkan dengan yang telah mereka miliki. Tetapi kelemahannya adalah mereka menganggap cukup keberhasilannya saat itu tanpa melanjutkan pendakiannya dengan kata lain mereka merasa cukup dengan apa yang telah dijalankan dengan berbagai

pengorbanan tanpa mau mengembangkannya lagi. Tipe *campers* ini memiliki ciri sebagai berikut :

- 1) Sudah merasa puas dengan apa yang telah mereka capai
- 2) Tidak mau mengembangkan potensi diri
- 3) Melepaskan kesempatan untuk maju

c. *Climbers* (Para pendaki)

*Climbers* adalah mereka yang seumur hidup membaktikan dirinya pada pendakian. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib buruk atau nasib baik dia terus mendaki, *Climber* ini adalah orang yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan, dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, ataupun hambatan lainnya dalam menghalangi pendakian. Dari ketiga tipe individu tersebut, *climber* lah yang menjalani hidupnya dengan lengkap. Tipe *Climber* ini tidak berhenti pada apa yang telah dimilikinya , mereka akan terus mencari cara-cara baru untuk tumbuh dan berkembang. Tipe ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tidak mudah putus asa
- 2) Optimis atau memiliki keyakinan penuh bahwa segala sesuatu bisa dan akan terlaksana
- 3) Semangatnya tinggi
- 4) Selalu berjuang untuk mendapatkan yang terbaik dalam hidup

#### 2.1.2.4 Indikator *Adversity Quotient*

Untuk mengukur tingkat kecerdasan adversitas dapat menggunakan indikator yang berasal dari 4 dimensi kecerdasan adversitas yang dikemukakan oleh Stoltz (2007:140) yang dikenal dengan istilah CO<sub>2</sub>RE (Control, Origin & Ownership, Reach, dan Endurance). Berikut adalah adalah keempat dimensi yang akan dijelaskan di bawah ini:

1) C= Control (Kendali)

Control ini mempertanyakan seberapa besar kendali yang dirasakan individu terhadap suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Seseorang yang memiliki nilai tinggi pada dimensi control mengindikasikan bahwa

seseorang tersebut mampu mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, menemukan cara untuk menghadapi kesulitan, pantang menyerah, dan cepat tanggap dalam mencari penyelesaian.

2) O<sub>2</sub>= Origin dan Ownership (Asal-Usul dan Pengakuan)

*Origin* dan *Ownership* (O<sub>2</sub>) Ini mempertanyakan tentang apa & siapa yang menjadi asal-usul kesulitan serta sejauh mana individu dapat mengakui akibat dari kesulitan yang dirasakan.

Orang yang memiliki *origin dan ownership* tinggi menganggap setiap kesulitan berasal dari pihak luar dan belajar dari kesalahan yang telah dilakukan dan apabila terjadi kesulitan atau kegagalan ia akan bersedia bertanggung jawab dan mengakui akibat dari tindakan yang dilakukan dan tidak akan menyalahkan orang lain apalagi sampai tidak mau bertanggung jawab.

3) R= Reach (Jangkauan)

*Reach* ini mempertanyakan sejauh mana kesulitan dapat menjangkau bagian dari kehidupan seorang individu. Seseorang yang memiliki nilai reach yang rendah akan menganggap kesulitan yang dihadapinya sebagai suatu bencana dan membiarkannya meluas ke dalam kehidupan sehingga hal tersebut dapat menghambat kebahagiaannya.

4) E= Endurance (Daya Tahan)

*Endurance* ini mempertanyakan berapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lama penyebab dari kesulitan itu akan berlangsung. Seseorang yang memiliki nilai *endurance* yang rendah mereka cenderung akan menganggap bahwa kesulitan tersebut akan berlangsung lama (permanen) dan orang tersebut kemungkinan besar akan menyerah.

### 2.1.3 Pendidikan Kewirausahaan

#### 2.1.3.1 Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan potensi pembangunan suatu negara (Alma,2014:1). Suatu negara dapat dikatakan maju apabila memiliki jumlah wirausahawan minimal 2% dari

total penduduknya. Saat ini Indonesia masih memerlukan wirausahawan baru untuk mendukung pencapaian dan kemajuan bangsa. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan jumlah wirausaha baru salah satunya dengan cara menanamkan nilai-nilai kewirausahaan melalui Pendidikan Kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan dimasukkan kedalam kurikulum sekolah mulai dari jenjang SMP, SMA/K sampai Perguruan Tinggi yang tujuannya adalah memberikan pengetahuan dan membentuk mental serta jiwa wirausaha sejak dini dengan harapan di masa depan banyak wirausahawan baru muncul sebagai penerus bangsa yang kreatif dan inovatif.

Menurut Hakim (2012) dalam Mardia,dkk (2021:173) “Kewirausahaan merupakan suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru (kreatif dan inovatif) yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain dengan mengoptimalkan segala sumber daya yang ada baik dari segi materil, pengetahuan dan kecerdasan. Dan Pendidikan menurut KBBI diartikan sebagai “suatu proses pengubahan sikap dan tata laku (perilaku) seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.

Menurut Saroni (2012) dalam Mardia,dkk (2021:175) “Pendidikan kewirausahaan adalah program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik. Selain itu menurut Lestari & Wijaya dalam Wibowo & Pramudana (2016:8171) menjelaskan bahwa “Pendidikan Kewirausahaan dilakukan sebagai upaya pembentukan sikap, perilaku dan mindset entrepreneur dan pendidikan kewirausahaan ini tidak hanya sebatas pemberian landasan teori konsep kewirausahaan saja”.

Menurut Wibowo (2011) dalam Wahyudiono,A (2017:78) menjelaskan bahwa “Pendidikan Kewirausahaan merupakan suatu upaya dalam menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan melalui lembaga pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya”. Sedangkan menurut Zimmerer (2002) dalam Santi, Rahmawati & Hamzah (2017:66) menjelaskan bahwa “Perguruan tinggi atau universitas

melalui pendidikan kewirausahaan menjadi faktor penting di sebuah negara untuk mendorong pertumbuhan. Oleh karena itu jika sebuah perguruan tinggi memberikan sebuah pengajaran dan memberikan inspirasi yang memadai tentang kewirausahaan maka ada kemungkinan untuk meningkatkan keinginan dan niat berwirausaha pada kalangan generasi muda khususnya mahasiswa”.

Di perguruan tinggi sendiri pendidikan kewirausahaan diberikan melalui mata kuliah kewirausahaan dan seminar (workshop) kewirausahaan yang tujuannya untuk membentuk individu yang memiliki sifat, keterampilan dan pengetahuan sebagai wirausaha. Pendidikan kewirausahaan yang diberikan di kelas diharapkan dapat berguna sebagai bekal ilmu dan membantu meningkatkan pemahaman serta wawasan mahasiswa mengenai kewirausahaan. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan dalam diri wirausahawan niat yang matang agar dapat menjadi kreatif, mandiri, inovatif dan lebih berilmu (Rohmah & Widya, 2020:179).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan aktivitas pembelajaran atau pemberian ilmu pengetahuan untuk menanamkan jiwa kewirausahaan pada diri setiap individu khususnya mahasiswa yang diberikan di Perguruan tinggi maupun pada seminar kewirausahaan yang bertujuan agar kelak dapat menjadi individu yang kreatif, mandiri, inovatif dan lebih berilmu. Melalui Pendidikan Kewirausahaan yang diperoleh mahasiswa diharapkan mampu memiliki pengetahuan serta *softskill* agar bisa mengelola usaha sendiri dan kematangan mental dalam memulai usaha.

### **2.1.3.2 Tujuan Pemberian Pendidikan Kewirausahaan**

Menurut Alma (2014:6) Pendidikan Kewirausahaan di tingkat universitas diberikan melalui mata kuliah *entrepreneurship* (kewirausahaan) Mata kuliah tersebut memiliki tujuan diantaranya adalah :

- 1) Mengerti apa peranan perusahaan dalam sistem perekonomian
- 2) Keuntungan dan kelemahan berbagai bentuk perusahaan
- 3) Mengetahui karakteristik dan proses kewirausahaan
- 4) Mengerti perencanaan produk dan proses pengembangan produk

- 5) Mampu mengidentifikasi peluang bisnis dan menciptakan kreativitas serta membentuk organisasi kerjasama
- 6) mampu mengidentifikasi dan mencari sumber-sumber
- 7) mengerti dasar-dasar marketing, financial, organisasi, produksi dan mampu memimpin bisnis serta menghadapi tantangan masa depan

Selain itu menurut Alberti (2004) dalam Nursinto (2021:31) menerangkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah untuk :

- 1) Mendapatkan pengetahuan yang berhubungan erat dengan kewirausahaan;
- 2) Mendapatkan keterampilan dalam menggunakan teknik, analisis situasi usaha, dan menyusun rencana kerja;
- 3) Mengidentifikasi motivasi, potensi, bakat dan ketrampilan kewirausahaan serta megembangkannya. Selain itu juga untuk menghilangkan resiko yang terdapat di dalam diri;
- 4) Mengembangkan empati dan dukungan bagi aspek unik dalam kewirausahaan;
- 5) Merubah sikap dan pemikiran yang salah terhadap perubahan;
- 6) Mendorong munculnya usaha baru; dan menstimulasi elemen sosialisasi afektif.

### **2.1.3.3 Indikator Pendidikan Kewirausahaan**

Menurut Kusmintarti, Riwayat dan Asdani (2017) mengungkapkan bahwa untuk mengukur pendidikan kewirausahaan dapat menggunakan indikator sebagai berikut :

- 1) Peningkatan konsep kewirausahaan  
Setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan melalui mata kuliah ataupun seminar (workshop) kewirausahaan mahasiswa merasa lebih banyak mengetahui konsep kewirausahaan.
- 2) Peningkatan karakter wirausaha  
Setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan melalui mata kuliah ataupun seminar (workshop) kewirausahaan mahasiswa merasa karakter wirausahanya lebih meningkat.

3) Peningkatan pengetahuan rencana bisnis

Setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan melalui mata kuliah ataupun seminar (workshop) kewirausahaan membuat mahasiswa lebih mengetahui bagaimana cara membuat perencanaan bisnis yang baik.

4) Peningkatan pengetahuan peluang bisnis

Setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan melalui mata kuliah ataupun seminar (workshop) kewirausahaan membuat mahasiswa lebih mengetahui bagaimana cara memanfaatkan peluang bisnis yang ada.

5) Peningkatan keterampilan mengelola usaha

Setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan melalui mata kuliah ataupun seminar (workshop) kewirausahaan membuat mahasiswa tahu bagaimana cara mengelola usaha yang baik.

#### **2.1.4 Self Efficacy**

##### **2.1.4.1 Pengertian Self Efficacy**

Efikasi diri pertama kali dikemukakan oleh Bandura. Menurut Bandura (1997) dalam Agusmiati & Wahyudin (2018:883) menyatakan bahwa “*Self Efficacy* merupakan keyakinan individu tentang kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu”.

Sejalan dengan Ghufron dan Risnawati (2017:77) mengemukakan bahwa “Efikasi diri merupakan keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam mengatasi aneka ragam situasi yang muncul di hidupnya dan efikasi diri ini tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki tapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang dimilikinya seberapa pun besarnya”.

Serupa dengan pendapat dari Baron & Greenberg (1990) dalam Santi,Rahmawati&Hamzah (2017:65) menjelaskan bahwa “Efikasi diri merupakan suatu bentuk dari rasa kepercayaan diri individu saat menghadapi tugas dan mengatasi hambatan”. Niat seseorang untuk berwirausaha dipengaruhi oleh efikasi diri dari sisi internal yaitu rasa kepercayaan diri untuk memulai suatu usaha.

Menurut Azwar (2012) dalam Putri (2021:270) menerangkan bahwa “Keyakinan pada diri setiap individu berbeda-beda , tergantung dengan bagaimana individu tersebut berkeyakinan dan percaya atas kemampuan dirinya jika seorang individu yakin untuk melakukan suatu tindakan yang baik, maka individu tersebut akan berusaha sebaik mungkin untuk melakukan hal tersebut”.

Dapat disimpulkan bahwa *Self Efficacy* adalah keyakinan pada kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan suatu tindakan (tugas) dan menyelesaikan tugas tertentu dengan sebaik-baiknya. Setiap individu memiliki efikasi diri yang tentunya berbeda-beda dan individu yang memiliki sikap optimistis bisa dikatakan sebagai seseorang yang memiliki efikasi diri yang baik.

#### **2.1.4.2 Sumber *Self Efficacy***

Menurut Bandura (1997) dalam Ghufron & Risnawati (2017:77) terdapat 4 sumber utama self efficacy yang menjadi landasan utama untuk memunculkan keyakinan dan kepercayaan diri seorang individu untuk berusaha semaksimal mungkin dalam mencapai target yang telah di tentukan, meliputi:

##### **1. *Mastery Experiences* (Pengalaman keberhasilan)**

Pengalaman keberhasilan diyakini sebagai sumber informasi yang paling berpengaruh pada efikasi diri. Sebab didasarkan atas pengalaman langsung yang dialami seseorang baik berupa keberhasilan maupun kegagalan, Sehingga pengalaman keberhasilan ini akan menaikkan efikasi diri individu dan kegagalan dapat menurunkan efikasi diri individu. Setelah efikasi diri yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan maka dampak buruk dari setiap kegagalan yang dialami akan berkurang. Bahkan kegagalan atau hambatan tersulit apapun dapat diatasi dengan usaha yang terus-menerus.

##### **2. *Vicarious Experience* (Pengalaman Orang Lain)**

*Vicarious experience* merupakan pengalaman dari orang lain yang memberi contoh penyelesaian. Efikasi diri akan meningkat pada saat kita mengamati pencapaian orang lain yang mempunyai kemampuan (kompetensi) yang sama atau sebanding dalam mengerjakan suatu tugas. Namun sebaliknya pengamatan terhadap kegagalan orang lain dapat menurunkan penilaian

seseorang mengenai kemampuannya dan orang tersebut akan mengurangi usaha yang dilakukan, dengan kata lain efikasi diri individu akan berkurang pada saat kita melihat teman kita gagal.

### 3. *Verbal Persuasi* (Persuasi Verbal)

Pada persuasi verbal, individu akan diarahkan melalui saran, nasihat dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Bandura (1997) dalam Ghufron & Risnawati (2017:79) “Pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami dan diamati individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan terus menerus. Pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan”.

### 4. *Physiological State* (Kondisi Fisiologis)

Seseorang akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal tersebut dapat melemahkan performansi kerja individu. *Physiological State* mempengaruhi efikasi diri seseorang, tergantung pada kondisi fisiologis itu diinterpretasikan pada saat seseorang menghadapi tugas tertentu, apakah orang tersebut merasa cemas dan khawatir (menurunkan efikasi) atau passion (bergairah) menaikkan efikasi.

#### 2.1.4.3 Indikator *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997) dalam Ghufron & Risnawati (2017: 89) Efikasi diri setiap individu berbeda-beda satu dengan yang lain, Efikasi diri ini dapat ditentukan oleh tiga dimensi yang dapat dijadikan tolak ukur. Ketiga Indikator dari *Self Efficacy* diantaranya :

#### 1) *Magnitude* (Tingkat Kesulitan Tugas)

*Magnitude* ini menilai sejauh mana seorang individu yakin dan mampu melakukan serta menyelesaikan tugas berdasarkan atas tingkat kesulitannya

(derajat kesulitan) . Tingkatan dari tugas tersebut terdiri dari tingkat mudah, sedang, hingga sulit sesuai dengan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan. Dimensi ini berimplikasi terhadap pemilihan perilaku yang akan dicoba atau dihindari berdasarkan efikasi diri pada tingkat kesulitan tugas. seseorang akan berupaya melakukan tugas tertentu sesuai dengan kemampuannya dan menghindari tingkah laku yang diluar batas kemampuannya . seseorang yang memiliki efikasi tinggi menyelesaikan tugas dengan optimis dan melihat pekerjaan yang sulit sebagai tantangan. Indikator tingkat kesulitan diantaranya adalah :

- a. Mampu menghadapi kesulitan
- b. Memberikan solusi saat menghadapi kesulitan
- c. Keyakinan terhadap kemampuan untuk memulai usaha

## 2) Strength (Kekuatan Keyakinan)

Strength berkaitan dengan keyakinan atau pengharapan seseorang terhadap kemampuannya. individu yang memiliki pengharapan yang lemah akan mudah merasa ragu dan mudah digoyahkan dari pengalaman buruk yang dialaminya. Berbeda dengan orang yang memiliki pengharapan yang tinggi akan mampu mempertahankan usahanya walaupun orang tersebut memiliki pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini berkaitan langsung dengan dimensi level yaitu semakin tinggi taraf kesulitan tugas semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya, Indikator keyakinan diantaranya adalah :

- a. Keyakinan dengan pilihan untuk menjalankan suatu usaha atau bisnis
- b. Keyakinan dalam menghadapi resiko
- c. Keyakinan dalam menghadapi perubahan

## 3) Generality (Luas Bidang Perilaku)

Generality berkaitan dengan tingkah laku individu untuk merasa percaya dan merasa yakin dengan kemampuannya serta dapat menggeneralisasi tugas dan pengalaman yang didapat saat menghadapi tugas lainnya yang sama ataupun tidak sama dengan tugas sebelumnya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas

dan situasi tertentu saja atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang dihadapi. Indikator luas bidang perilaku diantaranya adalah :

- a. Kemampuan dalam segala bidang
- b. Keyakinan terhadap suatu usaha.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang kemudian hasil penelitian terdahulu tersebut dijadikan sebagai acuan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Beberapa penelitian yang relevan tersebut ditunjukkan dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Prof. Dr. Henry Eryanto, M.M, Munawaroh, S.E, M.Si Dan Roland Robinson (2021)	Pengaruh <i>Adversity Quotient</i> Dan <i>Self Efficacy</i> Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Smk Negeri 40 Jakarta	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : a. <i>Adversity Quotient</i> dan <i>Self Efficacy</i> secara bersama-sama berpengaruh terhadap Intensi dengan nilai sig $0,00 < 0,05$ yang berarti <i>Adversity Quotient</i> dan <i>Self Efficacy</i> secara simultan berpengaruh pada Intensi Berwirausaha b. Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Adversity Quotient</i> dengan intensi berwirausaha dengan nilai $t_{hitung} 2,095 > T_{tabel} 1,980$ c. Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Self Efficacy</i> dengan intensi berwirausaha dengan nilai $t_{hitung} 2,695 > T_{tabel} 1,980$
2	Ayis Crusma Fradani (2017)	Pengaruh Kecerdasan Adversitas, Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga, Dukungan Keluarga,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa a. secara parsial variabel kecerdasan adversitas (X1), pendidikan kewirausahaan, dalam keluarga (X2), dukungan keluarga (X3) dan efikasi diri (X4) terbukti berpengaruh signifikan terhadap

		Dan Efikasi Diri Pada Intensi Berwirausaha Siswa Smk Negeri 2 Nganjuk	<p>variabel intensi berwirausaha dengan Hasil analisis diperoleh t hitung dari hasil analisis regresi linier berganda untuk variabel kecerdasan adversitas (X1) sebesar 2.253, pendidikan kewirausahaan dalam keluarga (X2) sebesar 2.340, dukungan keluarga (X3) sebesar 3.340 dan efikasi diri (X4) sebesar 3.866 dan semua nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05.</p> <p>b. Secara simultan terbukti bahwa Kecerdasan adversitas (X1), pendidikan kewirausahaan dalam keluarga (X2), dukungan keluarga (X3) dan efikasi diri (X4) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha dengan hasil analisis diperoleh <math>F_{hitung}</math> sebesar 26,277 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 dimana lebih kecil dari taraf signifikansi <math>\alpha=0,05</math>,</p>
3	Siti Bekti Ambarriyah & Fachrurrozie (2019)	Efek Efikasi Diri Pada Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan, Dan Kecerdasan Adversitas Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa	<p>Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :</p> <p>a. Secara parsial intensi berwirausaha dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan sebesar 7,73%, lalu dipengaruhi oleh lingkungan sebesar 2,89% dan kecerdasan adversitas sebesar 0,05% serta efikasi diri sebesar 7,95%.</p> <p>b. Pendidikan kewirausahaan dan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ,</p> <p>c. Namun nilai signifikansi kecerdasan adversitas menunjukkan nilai sebesar <math>0,676 &gt; 0,05</math> yang artinya kecerdasan adversitas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan</p>

			<p>terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.</p> <p>d. Sedangkan efikasi diri terbukti tidak mampu memoderasi secara signifikan pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan, dan kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha mahasiswa</p>
4	Sarwono Nursito, Abdul Hadi, Imam Santoso (2021)	Pengaruh Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Kewirausahaan Mahasiswa	<p>hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :</p> <p>a. Efikasi diri dalam kewirausahaan di kalangan mahasiswa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa ditunjukkan oleh nilai t sebesar 3,852 dengan signifikansi <math>0,001 &lt; 0,05</math>.</p> <p>b. Pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa juga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa ditunjukkan oleh nilai t sebesar 10,572 dengan signifikansi <math>0,000 &lt; 0,05</math>.</p> <p>c. Secara simultan variabel efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikansi terhadap variabel intensi kewirausahaan mahasiswa ditunjukkan oleh nilai F sebesar 185.226 dengan nilai signifikansi 0,000 (lebih kecil dari 0,05).</p>
5	Ambok Panguik dan Refky Fielnanda (2016)	Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Kecerdasan Adversitas, Dukungan Keluarga Dan Norma Subyektif Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis	<p>Kecerdasan Adversitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN STS Jambi tahun 2015 dengan nilai <math>0,012 &lt; 0,05</math> dan nilai t hitung <math>2,581 &gt; t</math> tabel 1,668 maka dapat disimpulkan bahwa <math>H_0</math> ditolak dan <math>H_a</math> diterima artinya semakin tinggi tingkat adversity intelligence seseorang maka akan semakin tinggi intensi berwirausaha. Dengan tingginya adversity intelligence maka semakin kreatif,</p>

	Islam Uin Sts Jambi Tahun 2015	bekerja keras serta tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan.
--	-----------------------------------	--

**Tabel 2.2**  
**Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Sebelumnya**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Prof. Dr. Henry Eryanto, M.M, Munawaroh, S.E, M.Si Dan Roland Robinson (2021)	Pengaruh <i>Adversity Quotient</i> Dan <i>Self Efficacy</i> Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Smk Negeri 40 Jakarta	1. Variabel Dependen: Intensi Berwirausaha 2. Variabel Independen: <i>Adversity Quotient</i> dan <i>Self efficacy</i> .	1. Lokasi dan waktu penelitian.
Ayis Crusma Fradiani (2017)	Pengaruh Kecerdasan Adversitas, Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga, Dukungan Keluarga, Dan Efikasi Diri Pada Intensi Berwirausaha Siswa Smk Negeri 2 Nganjuk	1. Variabel Dependen : Intensi Berwirausaha 2. Variabel Independen : Kecerdasan Adversitas, Pendidikan Kewirausahaan dan Efikasi Diri	1. Variabel Independen : Dukungan Keluarga 2. Lokasi dan waktu penelitian.
Siti Bekti Ambarriyah & Fachrurrozie (2019)	Efek Efikasi Diri Pada Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan, Dan Kecerdasan Adversitas Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa	1. Variabel Dependen :Intensi Berwirausaha 2. Variabel Independen: Efikasi diri, Pendidikan Kewirausahaan dan Kecerdasan Adversitas.	1.Variabel Independen : Lingkungan 2.Lokasi dan Waktu penelitian.

Sarwono Nursito, Abdul Hadi, Imam Santoso (2021)	Pengaruh Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Kewirausahaan Mahasiswa	1. Variabel Dependen : Intensi Berwirausaha 2. Variabel Independen : Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan	1. Lokasi dan waktu penelitian.
Ambok Panguik dan Refky Fielnanda (2016)	Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Kecerdasan Adversitas, Dukungan Keluarga Dan Norma Subyektif Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Sts Jambi Tahun 2015	1. Variabel Dependen : Intensi Berwirausaha 2. Variabel Independen : Kecerdasan Adversitas	1. Variabel Independen: Pengetahuan Kewirausahaan , Dukungan Keluarga, dan Norma Subyektif 2. Lokasi dan waktu penelitian.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Hardani,dkk (2020:321) “Kerangka berpikir adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya.”

Setiap orang ketika hendak melakukan sesuatu pasti diawali dengan niat terlebih dahulu, begitupun dalam melakukan kegiatan berwirausaha tentu dibutuhkan adanya niat yaitu niat berwirausaha atau intensi berwirausaha. Niat atau intensi berwirausaha merupakan kebulatan tekad seseorang untuk menjadi seorang wirausaha atau untuk berwirausaha (Nizma&Siregar, 2018:31). Maka dari itu niat dapat dikatakan sebagai proses paling penting dan langkah awal bagi seseorang yang hendak melakukan suatu tindakan. Dalam kegiatan wirausaha , intensi atau niat berwirausaha menjadi faktor yang sangat penting karena untuk menjadi

seorang wirausahawan memerlukan mental dan tekad yang kuat. Seorang wirausaha harus memiliki ketahanan diri yang kuat dan harus mampu merubah hambatan menjadi sebuah peluang dalam mencapai kesuksesan.

*Grand Theory* yang mendasari penelitian ini adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein (1975). Intensi berwirausaha dipengaruhi oleh 3 jenis keyakinan yang pertama keyakinan perilaku (*Behavior of belief*) yang diasumsikan berpengaruh terhadap Sikap (*Attitude Towards*). Konsep perilaku/sikap (*Attitude Toward*) dapat tercermin melalui variabel *Adversity quotient*.

Menurut Stoltz (2000) dalam Wijaya (2007:123) “Seorang individu yang memiliki kecerdasan menghadapi hambatan diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang.”

Seseorang yang memiliki tingkat adversitas yang tinggi dalam melakukan kegiatan berwirausaha ia akan mengubah setiap kesulitan yang dihadapinya itu sebagai peluang untuk maju dan individu tersebut akan cenderung pantang menyerah dalam menghadapi setiap rintangan dan Risiko yang dapat dialami ketika berwirausaha tidak akan menjadi hambatan dan intensi berwirausaha yang dimiliki tidak akan goyah begitu saja, sehingga *Adversity Quotient* dalam diri individu memiliki hubungan dengan intensi untuk berwirausaha.

Faktor yang kedua adalah keyakinan normatif (*normative belief*) yang diasumsikan dapat menentukan norma subjektif (*Subjective Norm*). Konsep norma subyektif dapat tercermin melalui variabel pendidikan kewirausahaan.

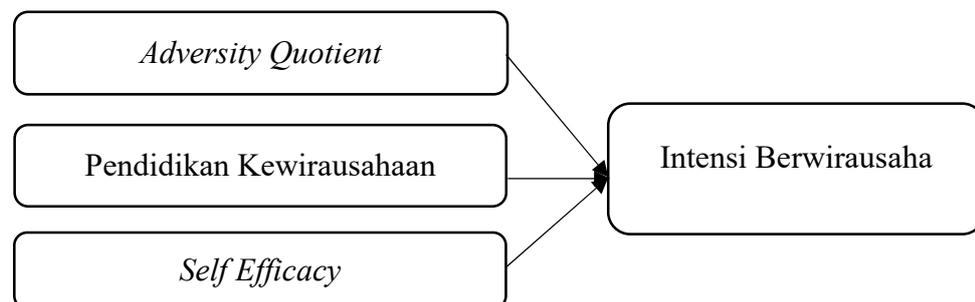
Tujuan dari adanya Pendidikan Kewirausahaan yang diberikan oleh lembaga atau perguruan tinggi melalui mata kuliah kewirausahaan adalah untuk membentuk karakter dan intensi berwirausaha sehingga nantinya akan muncul ketertarikan untuk menjadi seorang wirausahawan. Ketika mahasiswa sudah dibekali dengan pengetahuan yang cukup untuk memulai berwirausaha maka di dalam dirinya akan tumbuh niat atau intensi untuk berwirausaha. dengan meningkatnya intensi berwirausaha, maka mahasiswa dapat mulai berwirausaha dan membuka lapangan pekerjaan baru sekaligus membantu mengurangi jumlah

pengangguran di Indonesia. Intensi berwirausaha yang tinggi akan melahirkan wirausahawan muda yang mempunyai visi masa depan yang jelas, kreativitas yang tinggi dan mampu berinovasi di segala bidang.

Faktor yang ketiga adalah keyakinan kontrol (*Control Belief*) yang menyediakan dasar bagi persepsi kontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*), Konsep persepsi kontrol perilaku dapat tercermin dari *self efficacy* yang dimiliki individu. Efikasi diri merupakan keyakinan individu tentang kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.

Untuk terjun ke dunia usaha seseorang harus mampu menilai dirinya sendiri apakah mampu atau tidak untuk melakukan kegiatan tersebut, tetapi untuk individu yang memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya untuk menjalankan kegiatan usaha dan didampingi oleh sikap optimistis maka dalam menjalankan kegiatan usahanya tersebut akan lebih percaya diri. Maka dari itu efikasi diri yang tinggi dapat memperkuat intensi berwirausaha.

Berdasarkan uraian tersebut maka diduga terdapat Pengaruh *Adversity Quotient*, Pogram Pendidikan Kewirausahaan dan *Self efficacy* terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Kuningan. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam sebuah kerangka pemikiran yang dapat ditunjukkan oleh gambar sebagai berikut :



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Berpikir**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pertanyaan

yang dapat diuji (Uma Sekaran,2006:135). Adapun hipotesis yang dapat diajukan dari kerangka pemikiran teoritis tersebut adalah sebagai berikut :

1.  $H_0$  : Tidak Terdapat pengaruh signifikan antara *Adversity Quotient* terhadap Intensi Berwirausaha.  
 $H_a$  : Terdapat pengaruh signifikan antara *Adversity Quotient* terhadap Intensi Berwirausaha.
2.  $H_0$  : Tidak Terdapat pengaruh signifikan antara Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha.  
 $H_a$  : Terdapat pengaruh signifikan antara Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha.
3.  $H_0$  : Tidak Terdapat pengaruh signifikan antara *Self Efficacy* terhadap Intensi Berwirausaha.  
 $H_a$  : Terdapat pengaruh signifikan antara *Self Efficacy* terhadap Intensi Berwirausaha.
4.  $H_0$  : Tidak Terdapat pengaruh signifikan antara *Adversity Quotient*, Pendidikan kewirausahaan dan *self efficacy* terhadap Intensi Berwirausaha.  
 $H_a$  : Terdapat pengaruh signifikan antara *Adversity Quotient*, Pendidikan Kewirausahaan dan *self efficacy* terhadap Intensi Berwirausaha.